

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami krisis ekonomi di tahun 1998, yang menyebabkan aktivitas ekonomi berpindah ke sektor informal. Aktivitas ekonomi bidang informal cenderung dipilih sebagai pedagang. Hampir seluruh wilayah kota besar di Indonesia, kegiatan ekonomi mengalami krisis moneter karena itu banyak kegiatan industri yang bangkrut dan akhirnya bertambah angka pengangguran. Kemudian untuk keluar dari permasalahan ini muncul fenomena pedagang sebagai jalan keluar dari pengangguran (Yunus, 2011).

Faktor utama masyarakat memilih berdagang sebagai jalan keluar dari fenomena permasalahan pengangguran. Bekerja sebagai pedagang tidak membutuhkan persyaratan dan tingkatan keahlian serta pendidikan ataupun sarana yang di manfaatkan dengan sederhana. Berdagang juga gampang diakses oleh seluruh kalangan sehingga yang belum mempunyai pekerjaan bisa menjadi ikut serta didalamnya.

Pada kenyataannya, aktivitas perdagangan tidak terlepas dari tumbuh kembangnya aktivitas pelaku ekonomi yang terus mengembangkan model dan strategi perdagangan baru untuk meningkatkan keuntungan baik secara individu maupun kolektif. Perdagangan dianggap sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi serta perubahan gaya hidup, sistem, struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perdagangan memainkan peran penting dalam kegiatan produksi sebagai perantara antar konsumen. Kamus Antropologi mendefinisikan perdagangan sebagai pertukaran barang antara individu atau kelompok, yang

melibatkan negosiasi dan kesepakatan harga yang kurang lebih seimbang, termasuk distribusi nilai, barang, dan simbol (Stevany, 2011).

Masyarakat Indonesia dalam kegiatan berdagang sering melakukan kegiatan bermigrasi atau merantau ke luar daerah dengan tujuan dan harapan yang dicapai kelak untuk memperbaiki taraf hidup dan membantu perekonomian keluarga. Dalam KBBI mendefinisikan "Merantau" sebagai kata kerja yang berawalan *me* yang berasal dari kata *rantau* yang berarti pergi ke negeri lain untuk mencari peruntungan atau mengadu nasib. Perantau mengacu pada mereka yang merantau dari kampung halamannya ke daerah lain dengan harapan mendapatkan pengalaman baru dan kehidupan yang lebih baik, yang mungkin tidak dapat mereka peroleh di tempat asalnya.

Umumnya, individu yang merantau menghadapi banyak risiko, termasuk harus tinggal jauh dari orang yang mereka cintai dan menetap dengan orang asing yang tidak mereka kenal. Istilah migrasi merupakan konsep yang cukup dikenal di beberapa daerah yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Untuk mengatasi kemiskinan, masyarakat Minangkabau memilih merantau karena menganggur membuat malu sukunya. Namun, sejumlah besar pedagang Minang yang sukses muncul di dunia bisnis, dan kejayaan mereka terlihat setelah masa kemerdekaan antara tahun 1950 dan 1970. Salah satu contohnya adalah Rahman Tamin, seorang pengusaha tekstil yang memiliki merek terbesar di Indonesia bernama RataTex. Dia terkenal di seluruh negeri dan saat ini mengelola beragam bisnis yang mencakup di wilayah Padang-Singapura-Jakarta (Suwarna, 2013).

Sekarang ini, budaya merantau semakin meluas. Tidak lagi terbatas di wilayah Minangkabau saja karena kini mulai diperkenalkan oleh orang-orang di

luar suku Minangkabau, seperti di Aceh pada masyarakat Pidie. Budaya merantau tersebut terus berkembang sampai kini bahkan masyarakat Pidie pula punya *Hadih Maja* pada hal merantau yang bunyinya: *Duek di gampông gadôh lam awö, tajak meurantoe mudah bahgia* (berdiam aja di kampung sibuk tak jelas, pergi merantau mudah berbahagia). Hadih maja ini menerangkan bahwasanya penting untuk pindah atau bermigrasi untuk mencapai kebahagiaan. Kehidupan para perantau di masyarakat Pidie menarik dan patut ditelusuri, karena sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja sebagai pedagang atau membuka usaha sendiri. Di kalangan pedagang Aceh, yang paling dominan adalah yang berasal dari Pidie, Aceh. Mereka menguasai berbagai sektor perdagangan, bahkan di kota-kota besar seperti Banda Aceh. (Iskandar, 2005).

Dalam laporan Basri Daham di surat kabar Kompas (2001), disebutkan bahwa penduduk Pidie salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, dikenal gemar merantau dan berdagang. Mereka menguasai pasar-pasar di berbagai daerah di Aceh. Merantau dan berdagang tetap menjadi warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Pidie, dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Orang Pidie sering disebut sebagai *The Black Chinese* atau *Cina Itam* karena tradisi merantau dan kesuksesan ekonomi mereka yang kuat. Namun, ada juga yang menyebutnya sebagai "Minang Aceh" karena dianggap ada kesamaan antara tradisi merantau orang Pidie dengan tradisi orang Minang atau Padang. Namun julukan "Minang Aceh" bagi masyarakat Pidie tidak terlalu populer seperti *Cina Itam* (Azzahara, 2022).

Merantaunya masyarakat Pidie tidak semata-mata didorong oleh alasan finansial tetapi juga keinginan untuk maju dan memperluas jaringan dan lingkaran

sosial mereka. Sementara pertanian tetap menjadi penggerak ekonomi utama di wilayah ini, namun masyarakat Pidie memiliki pandangan hidup yang progresif dan terbuka, yang membedakan mereka dari masyarakat agraris lainnya. Penting untuk terus mewariskan tradisi merantau masyarakat Pidie di Aceh sebagai warisan budaya yang berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dinamika sosial suatu komunitas dapat mencakup antara lain nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, kekuasaan dan otoritas, interaksi sosial dan lain sebagainya yang menjadi bagian kehidupan masyarakat tersebut. Di antara perubahan sosial yang dialami masyarakat Pidie adalah evolusi sistem perdagangan mereka untuk beradaptasi dengan lanskap bisnis yang berubah dan transformasi sosial penduduk setempat. Sistem telah bergeser dari tertutup menjadi terbuka melalui keterlibatan pedagang dan penduduk setempat. Keakraban yang dirasakan antara pedagang dan masyarakat di Pidie telah mendorong perlunya perilaku hormat dan santun terhadap penduduk setempat, termasuk mereka yang berbeda etnis.

Saad (2003) menerangkan bahwasanya Aceh tidak hanya terkenal dengan kearifan lokal dan sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang kuat, khususnya di kalangan para pedagang di Pidie. Jiwa kewirausahaan dan strategi yang diterapkan para pedagang di Pidie telah memungkinkan mereka mencapai kesuksesan di daerahnya masing-masing. Termasuk pedagang di Toko My Tex Bireuen yang merupakan salah satu dari 20 toko jenis kain yang ada di Pasar Bireuen dengan pendapatan yang cukup besar. Sehingga hal ini membuat pedagang Pidie yang ada di Toko My Tex mampu

bertahan sampai saat ini dan menarik perhatian masyarakat sekitar untuk lebih percaya kepada mereka dengan menggunakan strategi ekonominya tersendiri.

Sasaran utama masyarakat Pidie adalah kota-kota yang telah maju dan lumayan dekat dari kampung halaman termasuk Kabupaten Bireuen yang merupakan daerah tetangga masyarakat Pidie. Bahwasanya Pedagang Pidie yang menggantungkan mata pencahariannya pada perdagangan cenderung memilih lokasi strategis untuk melakukan aktivitas jual belinya, seperti pasar yang didirikan oleh pemerintah daerah sebagai lembaga ekonomi. Pasar berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan tempat untuk melakukan aktivitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar dianggap sebagai salah satu institusi paling penting dalam sistem ekonomi dan berfungsi sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi. (Damsar, 2018).

Berkaitan dengan ekonomi khususnya di pasar Bireuen, seorang antropolog yaitu James T. Siegel melakukan penelitian tentang sistem dagang Aceh. Penelitian ini dilakukan pada dua toko jenis kain yaitu toko Makmur dan toko Saudara. Pemiliknya merupakan masyarakat asli Pidie yang merantau ke Bireuen untuk berdagang. Menurut Siegel pada toko Makmur sistem kerjanya yaitu dengan menggunakan para pekerja magang membantu kegiatan usaha dagang. Pekerja magang ini bekerja secara sukarela sambil belajar berdagang sehingga diberikan modal untuk membuka usahanya sendiri. Berbeda dengan toko Saudara, sistem dagang yang digunakan untuk menarik pelanggan yaitu dengan cara memberikan kredit. Kredit diberikan bukan karena adanya hubungan kekerabatan melainkan ingin meningkatkan kemajuan toko serta mempertahankan pelanggan.

Bireuen sudah menjadi tempat yang cocok untuk para perantau melakukan perniagaan karena Kabupaten Bireuen banyak dikunjungi oleh masyarakat ramai. Kabupaten ini terletak pada jalur strategis lintas daerah yang berada di persimpangan empat kabupaten yaitu Bener Meriah, Aceh Tengah, Pidie Jaya dan Aceh Utara. Letak yang strategis ini menjadikan Bireuen memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai jalur segitiga emas ekonomi Aceh. Sehingga banyak masyarakat dari berbagai daerah yang melakukan aktivitas jual beli khususnya di Bireuen yang menjadi pusat perdagangan (Idris, 2017).

Meskipun persaingan pasar dan keadaan ekonomi masyarakat tidak dalam kondisi baik, akan tetapi toko My Tex berada dalam kondisi stabil. Sehingga hal ini menunjukkan pedagang Pidie yang ada di toko My Tex menggunakan strategi yang lebih menonjol dan jiwa semangat berdagangnya lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang lainnya dan mampu menarik perhatian masyarakat Bireuen untuk menjadikan Toko My Tex sebagai sasaran utama berbelanja.

Berdasarkan penjelasan di atas tadi, maka penulis tertarik mengkaji tentang **“Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pidie Sebagai Pedagang di Pasar Bireuen (Studi Antropologi Ekonomi pada Toko My Tex)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dipenelitian ini yaitu:

1. Bagaimana semangat kewirausahaan yang terjadi pada masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen?
2. Bagaimana dinamika sosial dan strategi ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen?

1.3 Fokus Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka focus penelitian ini yaitu:

1. Melihat bagaimana semangat kewirausahaan yang terjadi pada masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen
2. Melihat bagaimana dinamika sosial dan strategi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan focus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana semangat kewirausahaan yang terjadi pada masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat pidie sebagai pedagang di toko My Tex di pasar Bireuen

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi bagi pemerintah, LSM, dan Universitas terkait dalam menetapkan perubahan ekonomi, sosial serta budaya. Diharapkan juga bagi penulis sendiri dapat menjadi wadah dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam memperluas pemahaman tentang kajian Antropologi Ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, perbandingan atau masukan bagi masyarakat dalam hal menciptakan ekonomi yang baik.

Serta masukan terutama bagi penulis sendiri yang ingin mengetahui bagaimana proses yang terjadi diantara para aktor dalam kajian ini.